

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mengingat belajar adalah proses bagi siswa dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan belajar mengajar hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal itu secara lancar dan termotivasi. Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan siswa secara aktif.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang bertujuan mempersiapkan anak untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang sanggup berpikir sendiri dan berbuat efektif. Pelajaran di sekolah harus sesuai dengan keadaan masyarakat, dan sikap gotong royong hendaklah dijadikan suatu prinsip yang mewarnai praktek pengajaran untuk anak-anak kita.<sup>1</sup>

Filosofi mengajar yang baik adalah bukan sekedar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi bagaimana membantu peserta didik supaya dapat belajar. Kalau ini dihayati, maka pengajar tidak lagi menjadi pemeran sentral dalam proses pembelajaran.<sup>2</sup> Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama.

---

<sup>1</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung : Jemmars, 1986), h. 147

<sup>2</sup> Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Insan Madani, 2008), h. xvii

Proses pembelajaran yang terjadi selama ini siswa menerima materi dari guru tanpa analisis kritis dari siswa, sehingga guru merupakan pusat informasi dengan segala interpretasinya sendiri. Guru menerima informasi pertama dari sumber bahan ajar, kemudian disampaikan kepada murid, sehingga murid menerima informasi kedua yang bersumber dari guru. Hal ini menyebabkan siswa pasif, kurang informatif, salah interpretatif karena mendapat informasi sumber kedua, bukan sumber pertama. Setelah mendapat informasi dari sumber kedua, murid tidak diberi kesempatan untuk menganalisis secara kritis materi yang disampaikan guru. Padahal, murid adalah sosok manusia yang mempunyai potensi unggul yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Potensi kritis yang dimiliki oleh siswa menjadi tidak berkembang, sehingga mengakibatkan perkembangan kemampuan daya pikir siswa juga tidak berkembang.

Cara pertama untuk membuat siswa aktif belajar adalah dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan sumber informasi pertama. Siswa dibimbing dan diarahkan kepada sumber belajar pertama, seperti fenomena sosial, pengalaman kehidupan sehari-hari, buku, majalah, surat kabar, jurnal, hasil penelitian dan sebagainya. Semua sumber informasi pertama disajikan kepada siswa, sehingga siswa akan melakukan beberapa hal, seperti : Membaca, memahami dan mengerti informasi dengan cermat, Mengidentifikasi masalah, Memecahkan masalah, Mengambil kesimpulan, Melaksanakan kesimpulan. Dengan begitu siswa akan merasa dihargai,

dihormati dan diperhatikan oleh guru, sehingga dalam dirinya timbul dan tumbuh kepercayaan untuk memecahkan beberapa persoalan.

Cara kedua untuk membuat siswa aktif belajar adalah dengan mengajak berpikir kritis. Guru menyajikan materi dengan analisis guru, akan berbeda dengan dengan siswa yang menerima informasi dengan berpikir kritisnya siswa. Ketika siswa diberi kesempatan untuk mengkritisi materi pelajaran, siswa akan melakukan beberapa hal, antara lain : Mengidentifikasi masalah dengan pertanyaan kritis, Membuat kunci pokok untuk membuat hipotesis, Menyusun data dan fakta, Menguji validitas hipotesis dengan cara berpikir kritis.

Towaf (1996) juga mengamati adanya kelemahan-kelemahan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan. Ia mengatakan bahwa pendekatan yang digunakan masih cenderung normatif. Kurang kreatifnya guru agama dalam menggali metode yang bisa dipakai untuk pendidikan agama menyebabkan pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, jika secara umum pendidikan di Indonesia memerlukan berbagai inovasi dan kreatifitas agar tetap berfungsi optimal ditengah arus perubahan, maka pendidikan agama juga membutuhkan berbagai upaya inovasi agar eksistensinya tetap bermakna bagi kehidupan siswa sebagai seorang pribadi, anggota masyarakat, dan dalam konteks kehidupan berbangsa dan

---

<sup>3</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h. 90

bernegara. Selain itu inovasi dan kreativitas, terutama dalam penerapan metode dan strategi pembelajaran agama islam, harus tetap bisa menjaga dan tidak keluar dari koridor nilai-nilai agama islam yang menjadi tujuan dari agama itu sendiri.<sup>4</sup>

Pendidik diharapkan bekerja profesional, mengajar secara sistematis dan berdasarkan prinsip didaktik metodik yang berdaya guna dan berhasil guna (efisien dan efektif). Artinya pendidik dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran aktif.<sup>5</sup> Guru yang mengkondisikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar berarti memberikan lingkungan belajar yang kurang menantang, karena tidak akan mendorong siswa belajar aktif. Kalau kita tidak dapat memahami apa yang kita pelajari dan mengkaitkannya dengan pengalaman langsung, kita terancam berada dalam keadaan ”setengah belajar”.

Pembelajaran aktif disini dapat diartikan bahwa tidak hanya pengajar yang menjadi sumber belajar satu-satunya. Peserta didik diharapkan dapat melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya baik didalam kelas maupun diluar kelas. Belajar Aktif itu sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan.

---

<sup>4</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : RaSAIL Media Group, 2008), h. 4

<sup>5</sup> Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 117-118

Keaktifan siswa di kelas sangat diperlukan karena proses kerja sistem memori sangat membantu perkembangan emosional siswa. Dalam Islam, penekanan proses kerja sistem memori terhadap signifikansi fungsi kognitif (aspek aqliah) dan fungsi sensorik (indera-indera) sebagai alat-alat penting untuk belajar, sangat jelas. Dan Al-Qur'an bukti betapa pentingnya penggunaan fungsi ranah cipta dan karsa manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengetahuan.

Belajar tentu saja harus dilaksanakan melalui proses kognitif (tahap-tahapan yang bersifat aqliah). Dalam hal ini, sistem memori yang terdiri atas memori sensori, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang berperan sangat aktif dan menentukan berhasil atau gagalnya seseorang dalam meraih pengetahuan dan keterampilan.<sup>6</sup>

Mengaktifkan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara menghidupkan dan melatih memori siswa agar bekerja dan berkembang secara optimal. Berikan kesempatan pada siswa untuk mengoptimalkan memorinya bekerja secara maksimal dengan memberikan kesempatan mengungkapkan dengan bahasanya dan melakukan dengan kreativitasnya sendiri. Jangan dibatasi selama kreativitas siswa masih dalam kerangka menunjang pencapaian kompetensi.<sup>7</sup> Sebab dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi,

---

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), h. 86

<sup>7</sup> Marno & M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran ; Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2008), h. 150

memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Strategi pembelajaran sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan dan mengarahkan perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada kenyataannya, kebanyakan pengajar berbicara (ceramah) kurang lebih 100-200 kata permenit. Namun pertanyaannya, berapa banyak kata yang dapat didengar peserta didik? Hal ini tergantung pada bagaimana kemampuan mereka mendengarkan. Jika peserta didik yang betul-betul konsentrasi, barangkali mereka akan mampu mendengarkan antara 50-100 kata per-menit, atau setengah dari yang dikatakan pengajar.

Kemampuan mendengarkan dan menyerap apa yang dikatakan, sangat tergantung pada konsentrasi seseorang. Berkenaan dengan hal ini, mungkin perlu memperhatikan apa yang dikatakan *Confucius*. Lebih dari 2400 tahun yang lalu *Confucius* menyatakan: *What I hear, I forget* (apa yang saya dengar, saya lupa), *What I see, I remember* (apa yang saya lihat, saya ingat), *What I do, I understand* (apa yang saya lakukan, saya paham). Ketiga pernyataan sederhana ini membicarakan bobot pentingnya belajar aktif. Untuk itu diperlukan metode dan strategi yang dapat mengaktifkan peserta didik.

Kemudian *Mell Siberman* telah memodifikasi dan memperluas pernyataan *Confucius* tersebut menjadi apa yang ia sebut paham Belajar Aktif, yaitu : *What I hear, I forget* (apa yang saya dengar, saya lupa), *What I hear and see, I remember a little* (apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit),

*What I hear, see, and ask questions about or discuss with someone else, I begin to understand* (apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman, saya mulai paham), *What I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill* (apa yang dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan), *What I teach to another, I master* (apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya menguasainya).<sup>8</sup>

Dalam strategi active learning, tidak ada metode yang paling benar, tetapi yang ada adalah metode yang paling tepat dan cocok. Hal ini memerlukan keterampilan guru untuk dapat memilih dan menentukan strategi atau metode yang akan dipergunakan.

Dalam Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003 telah di jelaskan tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk mengatasi hal tersebut yakni untuk mengaktifkan belajar siswa adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran *Point Counterpoint* (saling beradu pendapat), strategi ini

---

<sup>8</sup> Mel Silberman, *Active Learning ; 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2007), h. 1-2

merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dalam pelaksanaannya setiap siswa bisa mengeluarkan argumen atau pendapatnya dalam berbagai perspektif dari masalah yang di ajukan. Kegiatan ini merupakan sebuah teknik untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang berbagai isu kompleks. Format tersebut mirip dengan sebuah perdebatan namun kurang formal dan berjalan dengan lebih cepat.

Strategi pembelajaran Point Counterpoint merupakan sebuah cara untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu kontemporer. Strategi ini membutuhkan materi pelajaran yang bersifat interpretative. Agar otak dapat memproses informasi dengan baik, maka akan sangat membantu kalau terjadi proses refleksi secara internal. Jika peserta didik di ajak berdiskusi, menjawab pertanyaan atau membuat pertanyaan, maka otak mereka akan bekerja lebih baik sehingga proses belajar pun dapat terjadi dengan baik pula.

Dengan strategi Point Counterpoint ini diharapkan akan melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang aktual di masyarakat sesuai dengan posisi yang diperankan.

Strategi pembelajaran semacam ini akan menjadi kunci pengembangan peserta didik yang lebih berkualitas. Maka untuk mengaktifkan peserta didik secara optimal, proses pembelajaran harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif [*student active learning*]", atau mengembangkan kemampuan belajar [*learning ability*] atau lebih menekankan pada proses pembelajaran



[*learning*] dan bukan pada mengajar [*teaching*]. Oleh karena itu, metode pembelajaran lebih didasarkan pada *learning competency*, yaitu peserta didik akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam model pembelajaran aktif ini, pengajar sangat senang bila peserta didik berani mengungkapkan gagasan dan pandangan mereka, berani mendebat apa yang dijelaskan pengajar karena mereka melihat dari segi yang lain. Untuk itu, pengajar diharapkan selalu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengungkapkan gagasan-gagasan alternatif mereka. Dan di harapkan, pengajar akan sangat senang dan menghargai peserta didik yang dapat mengerjakan suatu persoalan dengan cara-cara yang berbeda dengan cara yang baru saja dijelaskan pengajar. Kebebasan berpikir dan berpendapat sangat dihargai dan diberi ruang oleh pengajar. Hal ini akan berakibat pada suasana kelas, artinya suasana kelas akan sungguh hidup, menyenangkan,<sup>9</sup> tidak tertekan, dan menyemangati peserta didik untuk senang belajar.

Sehubungan dengan hal di atas maka penulis mengangkat judul :  
**EFEKTIFITAS STRATEGI PEMBELAJARAN “POINT-COUNTERPOINT” DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA BIDANG STUDI FIQH DI MADARUL HIJROH SURABAYA.**

---

<sup>9</sup> Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi*, (Jakarta : Grasindo, 2003), h. 34

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat penulis kemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan Strategi Pembelajaran Point Counterpoint di MA Darul Hijroh Surabaya?
2. Bagaimana Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MA Darul Hijroh Surabaya?
3. Adakah efektifitas Strategi Pembelajaran Point Counterpoint dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada bidang studi Fiqih di MA Darul Hijroh Surabaya ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Latar Belakang Masalah dan Rumusan Masalah diatas, maka Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan Strategi Pembelajaran Point Counterpoint di MA Darul Hijroh Surabaya
2. Untuk mengetahui Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MA Darul Hijroh Surabaya
3. Untuk membuktikan adanya efektifitas Strategi Pembelajaran Point Counterpoint dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada bidang study Fiqih di MA Darul Hijroh Surabaya

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Sebagai upaya menemukan solusi yang baru bagi kekurang-mampuan pendidikan agama islam di sekolah dalam membangun suatu pemahaman ajaran agama islam yang Integral secara Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.

##### 2. Secara Empiris

Sebagai sarana melatih diri penulis dalam mencari dan menganalisa permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

##### 3. Secara Praktis

a. Bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel diharapkan dapat dijadikan pijakan untuk penelitian selanjutnya, terutama tentang metode dan teknik pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan.

b. Bagi Lembaga Pendidikan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan kontribusi positif dan juga dapat dijadikan sebagai pandangan dalam menentukan metode dan tehnik pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar khususnya di MA Darul Hijroh Surabaya.

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah definisi yang di dasarkan atau sifat-sifat hal yang di definisikan yang dapat di amati atau di observasikan atau di teliti.

Konsep ini sangat penting karena hal yang di amati itu membuka kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal serupa. Sehingga apa yang di lakukan oleh penulis terbuka untuk di uji kembali oleh orang lain.<sup>10</sup>

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian atau kesalahpahaman bagi para pembaca, maka dipandang perlu untuk menjelaskan arti dan memberikan penegasan beberapa istilah yang berkaitan dengan masalah yang akan kami teliti. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah :

#### 1. Efektifitas

Efektifitas adalah ketepatan guna, Hasil guna, menunjang tujuan.<sup>11</sup>

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata efektifitas di artikan dengan : 1) hal berpengaruh, hal berkesan 2) kemandirian, kemujaraban 3) keberhasilan 4) hal yang berlaku.<sup>12</sup> Dari pengertian tersebut dapat di artikan bahwa yang di maksud efektifitas adalah keberhasilan penggunaan sesuatu yang tepat dan dapat menghasilkan sesuatu sesuai dengan tujuan.

Adapun efektifitas yang dimaksud dalam hal ini adalah menunjang penggunaan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tertentu yaitu tujuan strategi point counterpoint terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Serta seberapa besar sesuatu yang telah direncanakan dalam pembelajaran dapat tercapai.

---

<sup>10</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), h. 76

<sup>11</sup> Dahlan al-Barri, *Kamus ilmiah populer*, (Yogyakarta: Arkola, 1994 ), h. 128

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 284

## 2. Strategi

Strategi adalah Pola-pola umum kegiatan guru beserta anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>13</sup>

Dalam hal ini yang dimaksud adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, baik strategi pembelajaran yang hendak di pakai, aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung, maupun pencapaian ketuntasan belajar siswa. Terutama dalam pelaksanaan Strategi Point Counterpoint terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada bidang studi fiqh.

## 3. Point Counterpoint

Merupakan sebuah strategi pembelajaran untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu (persoalan) kompleks<sup>14</sup> yang ada dalam kehidupan nyata yang dikaitkan dengan materi fiqh di jenjang pendidikan yang sedang dijalani peserta didik.

Strategi Point Counterpoint ini merupakan variasi dari diskusi yang dapat membuat suasana dalam diskusi menjadi lebih hidup dan mampu merangsang siswa supaya mampu berpikir lebih mendalam terhadap

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), h. 5

<sup>14</sup> Sutrisno, *Revolusi Pendidikan : Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz, 2006), h. 98

persoalan yang sengaja di munculkan selama proses pembelajaran. Akan tetapi strategi ini membutuhkan materi yang sesuai yang dapat di kaitkan dengan persoalan dalam kehidupan nyata siswa yang memiliki minimal dua perspektif.

#### 4. Berpikir Kritis

Berpikir Kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut dapat didapatkan dari hasil pengamatan, akal sehat atau komunikasi. Berpikir Kritis merupakan aktifitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan nalar. Belajar untuk berpikir kritis berarti menggunakan proses-proses mental, seperti memperhatikan, mengkategorikan, seleksi dan menilai atau memutuskan.

#### 5. Fiqih

Fiqih adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memuat sekumpulan hukum amaliah (yang sifatnya akan diamalkan) yang disyari'atkan dalam Islam.<sup>15</sup>

Jadi Fiqih yang di maksud dalam hal ini adalah Mata pelajaran Fiqih (salah satu bagian dari mata pelajaran PAI) di suatu jenjang pendidikan. Dalam hal ini kami fokuskan pada bidang studi fiqih kelas XII Madrasah Aliyah.

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun Ensiklopedia Islam, cet 9 (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 8

Berdasarkan penjabaran arti dalam judul diatas, maka dapat diambil maksud dari penulisan skripsi: “EFEKTIFITAS STRATEGI PEMBELAJARAN “*POINT COUNTERPOINT*” DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA BIDANG STUDI FIQIH” adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada bidang studi fiqih dengan cara menerapkan suatu strategi pembelajaran, yaitu Strategi Pembelajaran *Point Counterpoint*

#### **F. Batasan Masalah**

Sangatlah penting bagi penulis dalam membatasi masalah untuk membuat pembaca mudah memahaminya. Dalam skripsi ini penulis hanya memfokuskan pada : Pelaksanaan strategi pembelajaran “Point Counterpoint” pada bidang studi Fiqih yang difokuskan pada kelas XII di MA Darul Hijroh Surabaya

#### **G. Hipotesis Penelitian**

Dalam suatu penelitian, hipotesis sangat perlu ditetapkan terlebih dahulu sebagai titik tolak landasan untuk mendapatkan arah yang benar dan langkah yang tepat dalam melaksanakan penelitian.

Dalam bukunya “Prosedur Penelitian” Suharsimi Arikunto Mengatakan bahwasannya hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>16</sup>

Jadi yang dimaksud dengan hipotesis adalah dugaan sementara tentang kebenaran mengenai hubungan dua variabel ( Variabel X dan Y ) atau lebih, dalam hipotesis peneliti mengumpulkan data-data yang paling berguna untuk membuktikan hipotesis. Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti akan menguji apakah hipotesis yang dirumuskan dapat naik menjadi tesa, atau sebaliknya menjadi tumbang sebagai hipotesis, apabila ternyata tidak terbukti.

Adapun hipotesis yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Kerja atau Hipotesis Alternative ( Ha )

Hipotesis ini menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y Yaitu efektifitas penerapan Strategi Point Counterpoint dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada bidang studi Fiqih di MA Darul Hijroh Surabaya

2. Hipotesis Nol ( Ho )

Hipotesis ini menyatakan tidak ada hubungan antara efektifitas penerapan Strategi Point Counterpoint dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada bidang studi Fiqih di MA Darul Hijroh Surabaya

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 1992 ), h. 67



## **H. Sistematika pembahasan**

### **1. BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam Bab ini berisi : A. Latar Belakang Masalah. B. Rumusan Masalah. C. Tujuan Penelitian. D. Manfaat Penelitian. E. Definisi Operasional. F. Batasan Masalah. G. Hipotesis Penelitian dan H. Sistematika Pembahasan.

### **2. BAB II : KAJIAN TEORI**

Dalam Bab ini mencakup teori-teori yang dijadikan sandaran atau dasar dalam menentukan langkah-langkah Pengambilan Data. Dalam Bab ini berisi tentang : A. Tinjauan mengenai Strategi pembelajaran Point Counterpoint, B. Tinjauan mengenai kemampuan berpikir kritis, C. Tinjauan mengenai bidang Studi Fiqih, serta D. Efektifitas Strategi pembelajaran Point Counterpoint dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada bidang studi Fiqih

### **3. BAB III : METODE PENELITIAN**

Berisi tentang metodologi penelitian yang terdiri dari : A. Identifikasi Variable B. Jenis dan pendekatan penelitian C. Rancangan Penelitian, D. Populasi E. Jenis dan sumber data F. Metode Pengumpulan data dan F. Teknik Analisis data.

### **4. BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN**

Berisi laporan hasil penelitian yang terdiri dari: A. Gambaran umum obyek penelitian meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, tujuan,

Visi dan Misi, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana, keadaan guru dan karyawan dan siswa. B. Deskripsi data, dan C. Analisis data dan pengujian hipotesis.

#### **5. BAB V : PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN**

Berisi Pembahasan hasil penelitian yang meliputi : A. Strategi pembelajaran Point Counterpoint B. Kemampuan berpikir kritis siswa, dan C. Efektifitas strategi pembelajaran Point Counterpoint dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada bidang studi fiqih di MA Darul Hijroh Surabaya

#### **6. BAB VI : PENUTUP**

Dalam Bab ini, merupakan Bagian akhir dari penulisan Skripsi ini yang berisi Kesimpulan dari Penelitian ini serta saran-saran yang mungkin bermanfaat bagi orang-orang yang bersangkutan, kemudian dilanjutkan dengan Daftar Kepustakaan dan Lampiran-lampiran.